



PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG NYAMAN DAN KOMUNIKATIF UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DI KELAS

Oleh:

Nadia Oktaviani^{1*}, Nor Azizah Inti Kolbi²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharma Indonesia

Email: nadiaoktaviani.315@gmail.com, intikolbinorazizah@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the teacher's role in creating a comfortable and communicative learning environment to improve students' activeness in the classroom. This research used a qualitative approach with a case study design conducted at SDN 04 Koto Baru. This research used a qualitative approach with a descriptive case study design conducted at SDN 04 Koto Baru. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results showed that teachers have an important role in creating a conducive learning atmosphere through good communication, the use of group learning methods, providing motivation, and building harmonious relationships between teachers and students. A comfortable and communicative learning environment can increase student participation in discussions, courage in expressing opinions, and cooperation among students in the classroom. In addition, teachers also act as mediators in resolving conflicts among students so that a safe and enjoyable learning atmosphere is created. Therefore, the teacher's role greatly influences the creation of a learning environment that supports increasing student activeness in the learning process.*

Keywords: *Teacher's Role, Learning Environment, Communication, Student Activeness*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan komunikatif guna meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilakukan di SDN 04 Koto Baru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yang dilakukan di SDN 04 Koto Baru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui komunikasi yang baik, penggunaan metode pembelajaran kelompok, pemberian motivasi, serta membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Lingkungan belajar yang nyaman dan komunikatif mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta kerja sama antar siswa di kelas. Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antar siswa sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Dengan demikian, peran guru sangat berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar yang mendukung peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: peran guru, lingkungan belajar, komunikatif, keaktifan siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjadi individu yang berpengetahuan, berkarakter, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi pihak yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik di lingkungan sekolah.

Perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Menurut Uno (2023), guru dituntut mampu mengembangkan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa sehingga mereka dapat mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang nyaman dan komunikatif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Lingkungan belajar yang nyaman tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik kelas seperti kebersihan, pencahayaan, ventilasi udara, dan tata ruang, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial yang memungkinkan siswa merasa aman, dihargai, dan diterima dalam lingkungan belajar. Menurut Sardiman (2022), suasana belajar yang kondusif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa sehingga mereka lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Ketika siswa merasa nyaman, mereka cenderung memiliki keberanian untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Dalam era Pendidikan modern, memiliki lingkungan belajar yang menyenangkan dan komunikatif sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Dalam belajar mengajar peran guru tidak hanya memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Adapun menurut (Hanaris, 2023) pendidik berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan masyarakat adalah guru. Guru dapat memenuhi kebutuhan dan gaya belajar siswa dengan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran, membuat rencana pelajaran yang menyeluruh, yang disesuaikan dengan perkembangan kurikulum dan perkembangan siswa.

Selain kenyamanan, komunikasi merupakan elemen penting dalam pembelajaran.

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat menciptakan hubungan yang harmonis serta meningkatkan kualitas interaksi selama proses belajar berlangsung. (Noetel et al., 2023) menjelaskan bahwa kualitas hubungan guru dan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan dan prestasi belajar siswa. Guru yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan memberikan umpan balik positif akan lebih mudah membangun kepercayaan siswa sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan siswa.

Penelitian oleh (Yuliana et al., 2023) menemukan bahwa suasana kelas yang mendukung interaksi sosial mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Liu, 2024) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan siswa berpengaruh positif terhadap keterlibatan akademik dan motivasi belajar siswa. Namun demikian, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Sebagian siswa cenderung pasif, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. Kondisi ini sering kali dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kurang mendukung serta pola komunikasi yang belum berjalan secara optimal antara guru dan siswa. Apabila kondisi tersebut dibiarkan, maka dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.

(Rambe et al., 2022) memaparkan jika siswa yang berketerampilan komunikasi yang baik akan lebih mudah paham materi pembelajaran, mengemukakan ide, serta mengajukan pertanyaan. Selain itu, kemampuan komunikasi akan memungkinkan individu terlibat dalam diskusi, mengekspresikan diri, dan memperdalam pemahaman dari informasi yang dijelaskan oleh guru. (Marsiwi et al., 2023) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap optimism yang membuat seseorang menilai dirinya dengan positif serta bisa beradaptasi dengan beragam kondisi yang ada.

Kurangnya partisipasi siswa dalam kelompok menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran, dimana tidak semua siswa aktif terlibat dalam diskusi atau kerja sama. Hal ini diperparah dengan kecenderungan siswa untuk membentuk kelompok sendiri berdasarkan kedekatan pertemanan, sehingga menimbulkan sikap saling membatasi interaksi dengan siswa lain diluar kelompoknya. Akibatnya, beberapa siswa mengalami kesulitan untuk memulai komunikasi dengan teman yang berbeda kelompok, sehingga menghambat terjadinya kolaborasi yang efektif dan pemerataan kesempatan belajar di dalam kelas.

Muhammad Saroni mengemukakan bahwa lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Kawasan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Lingkungan ini meliputi dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan social. Kedua aspek lingkungan tadi pada proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sebagai akibatnya peserta didik merasa nyaman di sekolah serta mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar serta bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan. Sekolah dapat memberi siswa kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam hal-hal yang menumbuhkan sifat positif. Oleh karena itu, karakter yang bersahabat dan komunikatif dapat menjadi metode yang sangat efektif untuk mendukung pembentukan karakter positif pada siswa (Yudiyanto Mohamad et.al, 2022).

Lingkungan belajar tidak hanya berfokus pada suatu fasilitas saja, tetapi perlu memperhatikan kenyamanan dan ketentraman lingkungan agar perhatiannya dapat berpusat pada pelajaran. (Syah, 2011) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar anak terdiri dari 2 macam, yaitu: 1.) Lingkungan social terdiri dari lingkungan social sekolah, lingkungan social siswa, dan lingkungan social keluarga. 2.) Lingkungan non-sosial menyangkut gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar, sumber belajar, keadaan cuaca, pencahayaan, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah tempat terjadinya interaksi proses belajar mengajar. Lingkungan belajar dapat mempengaruhi keberhasilan dari suatu proses belajar mengajar. Lingkungan belajar bukan hanya benda mati yang ada disekitar tempat belajar, tetapi orang-orang yang ada di tempat tersebut juga terlibat langsung termasuk lingkungan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan komunikatif guna meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran, khususnya terkait

peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan komunikatif. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, perilaku, dan interaksi sosial yang terjadi dalam suatu konteks tertentu.

Penelitian dilaksanakan di SDN 04 Koto Baru. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang menekankan interaksi aktif antara guru dan siswa. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi yang diterapkan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan komunikatif. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles et.al, (2018). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan komunikatif di kelas. Guru menerapkan berbagai strategi seperti penggunaan metode diskusi kelompok, pemberian motivasi, menciptakan komunikasi dua arah, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa. Melalui komunikasi yang hangat dan terbuka, siswa merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Guru juga menerapkan metode diskusi kelompok yang memungkinkan siswa saling bertukar ide dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Strategi ini terbukti meningkatkan

partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru memberikan penguatan positif berupa pujian dan apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan siswa. Bentuk penghargaan tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman (2022) yang menyatakan bahwa penghargaan dan penguatan positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dari aspek lingkungan fisik, guru berupaya menjaga kebersihan dan kerapian ruang kelas sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman. Penataan tempat duduk yang fleksibel juga memudahkan siswa berinteraksi dengan teman sekelas maupun guru. Menurut Slavin (2021), lingkungan fisik yang kondusif dapat meningkatkan konsentrasi dan efektivitas belajar siswa.

Pada aspek lingkungan sosial, guru berperan sebagai mediator ketika terjadi konflik antar siswa. Guru membantu menyelesaikan permasalahan melalui pendekatan dialog dan musyawarah sehingga hubungan sosial antar siswa tetap terjaga. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan perilaku positif peserta didik. Keaktifan siswa terlihat dari meningkatnya frekuensi bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta keterlibatan dalam kegiatan kelompok. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yuliana et al., 2023) serta (Liu, 2024) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang positif dan komunikatif berpengaruh terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru juga berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar siswa merasa nyaman dan tidak takut untuk bertanya. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru berperan sebagai mediator ketika terjadi konflik antar siswa. Guru membantu siswa menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi dan saling memaafkan sehingga tercipta hubungan sosial yang baik di dalam kelas. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kerja sama dan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok.

Lingkungan belajar yang nyaman dan komunikatif terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, aktif dalam diskusi, serta lebih mudah bekerja sama dengan teman sekelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi oleh guru, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan

belajar yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi langsung sebanyak 8 kali pertemuan di kelas V SDN 04 Koto Baru, wawancara mendalam bersama 2 orang guru kelas dan 6 perwakilan siswa, serta analisis dokumentasi perangkat pembelajaran (Modul Ajar), ditemukan data empiris yang signifikan mengenai peran guru dalam membangun lingkungan kelas yang nyaman dan komunikatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan komunikatif untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, mediator, pembimbing, sekaligus pengelola pembelajaran yang bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Lingkungan belajar yang nyaman ditandai dengan kondisi fisik kelas yang bersih, tertata, dan mendukung kegiatan pembelajaran. Sementara itu, lingkungan belajar yang komunikatif ditunjukkan melalui terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, adanya komunikasi dua arah, serta kesempatan yang luas bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode diskusi kelompok, pemberian motivasi, penguatan positif, dan pendekatan komunikasi yang terbuka terbukti mampu meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dengan teman sekelas. Dengan demikian, terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan komunikatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan siswa.

Penelitian ini merekomendasikan agar guru terus mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal dan strategi pembelajaran inovatif guna menciptakan lingkungan belajar yang semakin efektif dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, pihak sekolah perlu mendukung upaya guru melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kemampuan komunikasi dan menciptakan strategi pembelajaran yang menarik agar suasana belajar menjadi lebih aktif, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Hanaris, F. (2023). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan*

- Pendekatan Yang Efektif. (*Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*), 1(1), 1–11.
- Liu, X. (2024). *Effect of teacher – student relationship on academic engagement: the mediating roles of perceived social support and academic pressure*. (June). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1331667>
- Marsiwi, D. T. L., Ismanto, H. S., & Baihaqi, M. A. (2023). Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran: Perbedaan Gender. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1997), 5255–5261.
- Noetel, M., Parker, P., Dicke, T., & Beauchamp, M. R. (2023). *Prediction Versus Explanation in Educational Psychology: a Cross - Theoretical Approach to Using Teacher Behaviour to Predict Student Engagement in Physical Education*. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09786-6>
- Rambe, S. D. S., Manurung, P., & Syarqawi, A. (2022). Faktor Pendukung Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Siswa di SMP IT Bunayya Padangsidimpuan. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1).
- Yuliana, E., Nirmala, S. D., Ardiasih, L. S., & Terbuka, U. (2023). *Pengaruh Literasi Digital Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Eneng*. 7(1), 28–37.
- Martin, A. J., & Collie, R. J. (2022). Teacher support and student participation in learning activities. *Learning and Instruction*, 78, Article 101547. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101547>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nesti Lorensia Trump. (2023). Komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 8(3), 204–215. <https://doi.org/10.33369/mapen.-v8i3.2981>
- Roorda, D. L., Jak, S., Zee, M., Oort, F. J., & Koomen, H. M. Y. (2021). Affective teacher–student relationships and students' school engagement. *Review of Educational Research*, 91(4), 567–603. <https://doi.org/10.3102/0034654321998071>
- Sardiman. (2022). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Skinner, E. A., Furrer, C., Marchand, G., & Kindermann, T. (2021). Engagement and disaffection in the classroom. *Educational and Psychological Measurement*, 81(5), 934–957. <https://doi.org/10.1177/0013164421100-1402>
- Slavin, R. E. (2021). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson Education.
- Syah, M. (2011). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.